

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan teknologi saat ini yang memiliki perkembangan dunia industri manufaktur berkembang pesat sehingga terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Hal ini dapat menyebabkan persaingan dunia industri maupun usaha terutama disektor perekonomian yang semakin meningkat, maka dari itu setiap negara di tuntut untuk selalu memikirkan bagaimana usaha yang dikelola semakin maju dan berkembang sehingga meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitarnya. Semakin berkembang pesatnya dunia usaha, maka persaingan dunia usaha antara satu perusahaan dengan perusahaan lain semakin memuncak dan menimbulkan pemikiran untuk selalu melakukan perubahan usaha yang kreatif dan berinovasi dengan memiliki ciri khas terhadap perusahaan itu sendiri. Dengan persaingan yang begitu ketat perusahaan harus mampu mengelola seluruh aktiva yang dimiliki dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang maksimal sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan perencanaan utama perusahaan saat pertama kali didirikan. Untuk menjaga planning yang tetap berjalan dengan baik dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan supaya selalu dapat diperbarui dalam dunia usaha sehingga diperlukannya penanganan, pengelolaan, serta peningkatan kinerja maupun peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien terutama dalam bidang pengelolaan manajemen dan keuangan pada perusahaan.

Pada umumnya tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba yang diperoleh agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat berkembang dengan pesat serta melakukan ekspansi untuk memperluas pangsa pasar. Seiring berjalannya waktu, umumnya suatu perusahaan memerlukan tambahan dana untuk mengembangkan dan memajukan perusahaannya. Kondisi finansial suatu perusahaan akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja keuangan yang sehat [1]. Perusahaan juga memiliki orientasi tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Makna tujuan perusahaan dalam jangka pendek (arti sempit) yaitu bertujuan mengejar keuntungan untuk menambah kekayaan pemiliknya. Sedangkan makna dari tujuan perusahaan modern (jangka panjang) tidak hanya menitik beratkan pada aspek *profite oriented* saja, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan disertai dengan eksistensi secara periodik dan berkesinambungan [2].

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan seperti membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya menjadi barang jadi siap untuk dijual. Perusahaan yang bergerak di industri perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual berbagai bahan mentah atau bahan baku dan bahan setengah jadi. Tujuan dari perusahaan manufaktur adalah untuk menyediakan bahan baku untuk dikelola menjadi suatu produk untuk memenuhi permintaan pasar. Maka dari itu, semakin banyak permintaan maka semakin banyak proses produksi akan dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Secara umum, perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan oleh pasar. Oleh karena itu, ada berbagai faktor yang terlibat dalam

proses penjualan manufaktur seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan peralatan berbentuk mesin. Pada saat ini perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat memiliki banyak peran ditengah era teknologi yang semakin canggih [3].

Perusahaan yang bergerak, dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setenga total aktiva. Untuk mengkur kondisi keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki [1]. Permasalahan yang akan di alami dalam perusahaan manufaktur kemungkinan besar kesalahan pada elemen organisasi yang sebagai penyebab setiap orang melakukan kesalahan dengan melakukan setiap orang melaksanakan dua perkerjaan, dengan begitu akan terjadinya kesalahan dalam pencatatan ketika melakukan transaksi pembelian dan penerimaan bahan baku yang akan berdampak pada kesalahan pencatatan pada persedian dalam laporan keuangan. Kesalahan yang berdampak buruk terhadap perusahaan manufaktur akan menyebabkan penurunan harga saham maupun laba yang di peroleh setiap waktunya.

Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya [1]. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur

besar dan sedang terus melambat sejak dua tahun terakhir. Triwulan III pada tahun 2019, kelompok produksi ini hanya mencatatkan pertumbuhan produksi 4,35 % *Year-On-Year*, lebih rendah dari periode yang sama tahun 2018 dan 2017, masing-masing 5,04 % dan 5,46 %. Jika di lihat sejak 2014, laju pertumbuhan industri ini juga terus mengalami fluktuasi, dari semula 4,76 % pada 2014 4,76 pada tahun 2015, 4,01 % pada tahun 2016, 4,74 % pada 2017 dan terakhir pada 2018, pertumbuhannya kembali menurun menjadi 4, 07 % [4]. Menurut [4] mengatakan, terdapat lima sektor industri yang mengalami penurunan terbesar pada triwulan III 2019 ini diantaranya yaitu barang logam, bukan mesin dan peralatannya turun, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri mesin dan perlengkapannya, industri pengolahan tembakau, dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer. Meski demikian, sejumlah sektor industri besar dan sedang lainnya tetap mengalami pertumbuhan kapasitas produksi diantaranya industri percetakan dan reproduksi media rekaman, industri pakaian jadi industri minuman dan insdutri pengolahan lainnya.

Pada perusahaan manufaktur ada beberapa kasus yang mengalami penurunan saham terdaftar di BEI dengan beberapa industri mengalami penurunan saham yaitu sejalan dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham industri otomotif dan komponennya juga merah merona sejak awal tahun. Di bursa, sektor aneka yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Dari 13 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami

penurun sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang tertekan ialah PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81 % dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT. Multistrada Arah sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/saham. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT.Nipress Tbk (NIPS) yang di tutup pada harga Rp 282/saham. Saham sendirinya sudah tidak diperdagangkan lagi sejak 1 juli 2019 sejak perusahaan mengalami laporan keuangan kepada pihak bursa.

Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Mengukur kinerja keungan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu : sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui rasio keuangan. Rasio yang umum menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio yang sering digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan [5]. Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang

biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas [6]. Kinerja keuangan suatu analisis yang dilaksanakan untuk menyaksikan sejauh mana sebuah perusahaan telah mengembang dengan memakai aturan-aturan pelaksanaan finansial secara baik dan benar. Kinerja perusahaan adalah suatu cerminan tentang kondisi finansial suatu perusahaan yang diteliti dengan perangkat-perangkat analisis keuangan, sampai-sampai dapat diketahui tentang baik buruknya suasana keuangan sebuah perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja dalam periode tertentu [7]. Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan suatu perusahaan tersebut baik dalam kinerja keuangan sehingga dilihat dari saham perusahaan yang bersangkutan. Tingginya nilai kinerja keuangan perusahaan akan berdampak pada kemakmuran perusahaan bagi pemegang saham dimana pengukuran yang dilakukan dengan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan Kebijakan dividen. Faktor pertama yang mempengaruhi yaitu *debt Maturity* merupakan jangka waktu jatuh tempo, jadi maturitas (*Debt Maturity*) merupakan jangka waktu jatuh tempo utang yang akan digunakan oleh perusahaan. jatuh tempo utang dibagi menjadi dua bagian, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang [8]. Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Cash Holding* merupakan kas yang tersedia atau ditahan oleh perusahaan. [9] mendefinisikan *Cash Holding* sebagai kas ditangan untuk diinvestasikan pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. Maka dengan demikian *Cash Holding* dilihat sebagai kas atau setara kas yang dapat dengan

mudah diubah bentuknya menjadi kas. Kas dapat digunakan dengan segera untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional perusahaan. perusahaan dapat menggunakan kas yang ditahan untuk mendistribusikan kepada pemegang saham yang ada serta menjadi peluang dimasa depan sebagai sumber daya yang langka saat pasar modal mengalami krisis karena dengan adanya *Cash Holding* perusahaan dapat menutup semua biaya darurat tanpa harus mengorbankan aset perusahaan maupun *dividen payment* [10]. Faktor yang ketiga mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kebijakan dividen merupakan adalah penentuan pembagian pendapatan (*earnings*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti pendapatan harus ditahan didalam perusahaan [11]. Dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dapat mengubah dan menjadikan perusahaan lebih teliti untuk menjadikan perusahaan tersebut lebih sejahtera dan baik.

Menurut [12] *Debt Maturity* merupakan maturitas utang yang dapat secara luas didefinisikan sebagai komposisi utang jangka pendek dan jangka panjang dalam struktur modal utang perusahaan. hubungan proposional antara instrumen utang dengan berbagai jatuh tempo dalam modal modal utang disebut maturitas utang. Lebih lanjut tidak ada kombinasi utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang maksimal untuk seluruh perusahaan. dalam memilih kebijakan pemenuhan kebutuhan dana yang akan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, manajer keuangan juga harus mempertimbangkan faktor lain seperti

variabilitas penjualan, aliran kas yang akan mempengaruhi penilaian perusahaan. keputusan pembiayaan tidak hanya tergantung pada keputusan perusahaan [12].

Cash Holding dapat didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham. Dimana kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil [13]. Adapun yang mempengaruhi *Cash Holding* merupakan *Leverage* adalah perbandingan aset dan hutang perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan menerbitkan hutang atas pembelian aset perusahaan. *Leverage* dianggap sebagai pengganti kas jika digunakan sebagai pendanaan investasi. Sedangkan jika *Leverage* digunakan sebagai kemampuan yang positif antara *Leverage* dengan *Cash Holding* [10].

Kebijakan deviden merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan mendatang [11]. Kebijakan deviden dapat mempengaruhi perusahaan dan menganalisis pembagian laba yang di peroleh perusahaan dari tahun ke tahun karena jika perusahaan memutuskan untuk membagikan laba yang diperoleh sebagai deviden dengan begitu akan mengurangi jumlah laba yang ditahan sehingga akhirnya dapat mengurangi sumber dana intern namun, jika perusahaan melakukan kebalikkannya akan menyebabkan membesar dana intern dan akan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas hasil penelitian terkait pengaruh *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menyebabkan variabel moderasi yaitu *Leverage* ditambahkan dalam penelitian. Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [14]. *Leverage* sebagai variabel moderasi pengaruh antara *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana variabel moderasi nantinya dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh antara variabel bebas (*debt maturity*, *cash holding* dan kebijakan deviden) pada variabel terikat (kinerja keuangan perusahaan). jika data-data yang dipaparkan cukup baik, maka secara tidak langsung perlu adanya pendugaan untuk mengetahui kebenaran antara *Debt maturity*, *Cash Holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga untuk menjawab tentang penelitian dan adanya perbedaan-perbedaan pada penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan yang ada terhadap kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Perusahaan akan menghadapi masalah dalam utang jatuh tempo seperti utang jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan demi kebutuhan perusahaan.
2. Perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang harus mampu mempertimbangkan aliran kas yang akan mempengaruhi kinerja keuangan maupun penilaian perusahaan.
3. Kas bebas yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham perusahaan harus mampu menjaga kestabilan kas dalam perusahaan dilihat dari kinerja manajer.
4. Perusahaan akan menghadapi masalah kas bebas yang dibandingkan antara aset dan hutang perusahaan sehingga menuntut perusahaan mampu menganalisa dalam penerbitan hutang atas pembelian maupun aset.
5. *Leverage* perusahaan akan memengaruhi kemampuan *Cash Holding* perusahaan dalam kas bebas.
6. Kebijakan deviden akan mempengaruhi laba ditahan yang diperoleh perusahaan untuk masa mendatang kepada pemegang saham.
7. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan berapa utang yang akan diambil dan mampu menganalisa dari mana sumber dana utang diperoleh untuk perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar peneliti lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian

ini yaitu Pengaruh *Debt Maturity*, *Cash Holding*, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dugaan yang dipaparkan pada latar belakang, maka dengan begitu penulis menyatakan bahwa adanya pengaruh pada *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi. Dengan begitu peneliti dapat menjabarkan secara inti permasalahan dengan pernyataan sebagai berikut bagaimana pengaruh :

1. *debt maturity* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
2. *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
3. kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
4. *debt maturty*, *cash holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
5. *debt maturity* terhadap kinerja keuangan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?

6. *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
7. kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
8. *debt maturity*, *cash holding* Dan Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk penelitian ini, adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian sebagai berikut untuk menguji pengaruh :

1. *debt maturity* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. *debt maturity*, *cash holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

5. *debt maturity* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
6. *cash holding* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
7. kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
8. *debt maturity*, *cash holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang *Debt Maturity*, *Cash Holding* dan kebijakan deviden terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan menambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama di masa akan datang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi di sekitarnya

dapat mengimplementasikan secara langsung dalam pekerjaan guna terpenuhinya tujuan organisasi perusahaan yang akan di capai.

3. Bagi Pihak Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan khususnya penelitian ini serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Sehingga dapat sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan lagi secara luas dan jelas dalam penelitiannya.